

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kepulauan. Wilayahnya terbentang dari Sabang di Nanggroe Aceh Darussalam sampai Merauke di Papua (Irian Jaya). Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat banyak. Sumber daya alam itu berupa barang tambang, mineral, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Semuanya tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Persebarannya terdapat di laut, sungai, hutan, puncak gunung, dataran tinggi, dataran rendah, maupun dalam perut bumi.

Hutan merupakan salah satu anugrah Tuhan Yang Maha Kuasa yang diberikan kepada manusia agar manusia senantiasa bersyukur dan dapat menjaga serta memelihara dengan baik dan benar. Manusia juga diperbolehkan mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di hutan, namun dengan catatan wajib memperhatikan juga keberlangsungan ekosistem dan habitat yang ada di hutan agar tetap lestari.

Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pemerintah telah membagi hutan dalam tiga kelompok besar di antaranya hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi. Hutan lindung merupakan suatu kawasan hutan yang ditetapkan oleh suatu masyarakat atau pemerintah sebagai cagar alam yang wajib dilindungi dan dijaga keberadaannya sehingga pihak manapun yang ingin merusaknya akan diberikan sanksi atau hukuman, karena dianggap merusak habitat dan ekosistem hutan yang alami.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Hutan Kawasan Lindung, yang dimaksud dengan hutan lindung merupakan hutan yang memiliki

fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan mampu mengendalikan kesuburan tanah. Fungsi-fungsi itulah yang dijadikan parameter oleh pemerintah atau masyarakat di dalam membedakan mana hutan lindung, dan mana yang bukan hutan lindung.

Keberadaan hutan lindung yang dilindungi oleh aturan hukum yang dibuat oleh pemerintah, maka secara otomatis keberadaan hutan lindung wajib dijaga dan dilestarikan bersama, baik oleh pemerintah maupun masyarakat dengan penuh tanggung jawab.

Diketahui bahwa Indonesia salah satu negara yang beriklim tropis dan tanah yang subur, sehingga tidak diragukan lagi akan menjadi sumber pendapatan dan penunjang utama pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan rakyat dalam bidang pertanian. Indonesia merupakan daerah pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat, dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau berkerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1995:12).

Pertanian tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan nasional, melainkan sebagai komoditi yang bisa diekspor, sehingga membuat negara yang sedang berkembang ini menjadi negara maju dan negara pengeksport pada komoditi pertanian dan perkebunan. Semua itu bisa terwujud jika pelaksanaan pertanian dan perkebunan bisa dijalankan sesuai dengan ketentuan ketentuan yang ada, yaitu dengan cara tidak merusak dan memusnahkan apa yang telah ada di sekitar masyarakat tetapi mereka hanya mengolah dengan maksimal. Dengan demikian masyarakat dapat memproduksi hasil bumi yang berkualitas dan bisa bersaing secara nasional bahkan internasional.

Berbicara tentang pertanian secara lebih besar pada masyarakat pedesaan, karena pedesaan merupakan tempat pelaksana pertanian utama dalam memenuhi kebutuhan pangan hidup manusia

baik itu masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan sendiri. Salah satu fungsi dan peranan pedesaan yang fundamental bagi bangsa adalah sebagai penghasil sumber pangan utama khususnya pertanian disamping, dimana segala produksi sumber-sumber pangan untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat hampir semua dihasilkan. Pertanian-pertanian pedesaan, sehingga sangat penting bagi kita untuk tetap menjaga stabilitas kondisi pedesaan agar tetap mampu melestarikan sumber-sumber alam dan kekuatan produksi dalam bidang industri agraria, (<http://www// pengaruh westernisasi terhadap masyarakat pedesaan>).

Manusia merupakan unsur penting dalam interaksinya dengan lingkungan. Aktifitas manusia pada prinsipnya memiliki hubungan timbal-balik dengan lingkungan efektifnya. karena lingkungan efektif bersifat pasif maka aktifitas pembentukan dan perubahan lingkungan tersebut lebih banyak diaktifkan oleh campur tangan manusia itu sendiri (Zainal, dkk, 2005:39). Dengan kata lain untuk meningkatkan ekonomi, manusia mengolah, memanfaatkan dan membentuk lingkungan sesuai dengan corak yang diinginkan atau yang diharapkan. Harapan dan keinginan itu terwujud dalam tindakan yang berpedoman pada kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan berfungsi sebagai mekanisme yang memaksa, mengarahkan dan sebagai alat bagi individu untuk beradaptasi dengan lingkungan, (Erwin, 2006:13).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah yang strategis untuk daerah pertanian terbesar di Indonesia. Dengan jumlah penduduk sebesar 2.943.283 jiwa dengan mata pencaharian yaitu disektor industri, pertanian, pertambangan, perdagangan dan jasa. Seperti wilayah di kecamatan kertasari, Wilayah Kecamatan Kertasari sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan pertanian dataran tinggi. Mayoritas penduduk kecamatan kertasari bekerja dalam sektor pertanian dan peternakan. Namun dari keseluruhannya, sebagian besar jiwa hanya bekerja sebagai buruh tani. Para buruh tani ini hanya bekerja kepada petani-petani yang memiliki lahan. Lahan-

lahan yang dipergunakan untuk aktivitas perkebunan oleh masyarakat kecamatan kertasari sebenarnya merupakan kawasan perum perhutani (Tanah Milik Negara). Berdasarkan fungsi yang ditetapkan dalam perencanaan tata ruang wilayah Kabupaten Bandung, kawasan di kecamatan kertasari mempunyai fungsi sebagai kawasan lindung dan budidaya.

Seiring perkembangan zaman kearah modernisasi luas wilayah perhutani kecamatan kertasari kini sedikit demi sedikit sudah mulai berkurang. Saat ini pola perambahan hutan lindung menjadi kawasan pertanian telah meluas secara signifikan, dan mengakibatkan ketidaksesuaian fungsi lahan yang seharusnya. Hal tersebut yang semakin mendorong terbentuknya lahan kritis karena sistem pengelolaan lahan yang dilakukan tidak sesuai aturan oleh masyarakat. Seperti halnya yang terdapat di Desa cibeureum yang termasuk dalam wilayah administrasi kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung yang merupakan salah satu wilayah penyumbang hasil pertanian. Pada tahun 1960 pemerintah pusat telah menetapkan kebijakan bahwa kawasan hutan tersebut merupakan Hutan Produksi yang mana program perhutani pada saat itu adalah menghasilkan kayu (hasil wawancara dengan Asep Sutikno, Ketua Umum Raksa Wahana Citarum, tahun 2018). Perubahan kawasan hutan produksi menjadi kawasan hutan lindung dikarenakan program perhutani tidak berjalan efektif sehingga perambahan hutan semakin meningkat untuk di gunakan perkebunan oleh masyarakat sehingga desa cibeureum mayoritas masyarakatnya masih menandalkan hidupnya dengan bergantung kepada hasil alam, sehingga masyarakatnya merupakan petani sayuran yang bertempat tinggal di kawasan hutan lindung. Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis berminat untuk meneliti: **PEMANFAATAN LAHAN PERHUTANI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT (Penelitian di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung).**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data empiris dari hasil observasi, baik secara formal maupun non informal, banyak ditemukan masalah sosial. Masalah-masalah tersebut dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat petani sayur sesudah dan sebelum perubahan hutan lindung.
2. Penggarapan kawasan hutan lindung di Desa Cibereum.
3. Tindakan masyarakat dalam melakukan perluasan lahan untuk aktivitas sektor pertanian.
4. Keikutsertaan lembaga pertanian dan masyarakat dalam program perhutani.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah pengalihan fungsi kawasan hutan produksi menjadi hutan lindung di Desa Cibereum Kecamatan Kertsari Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana lahan perhutani dapat digarap untuk kegiatan bercocok tanam oleh masyarakat di Desa Cibereum Kecamatan Kertsari Kabupaten Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah pengalihan fungsi kawasan hutan produksi menjadi hutan lindung di Desa Cibereum Kecamatan Kertsari Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertsari Kabupaten Bandung dapat memanfaatkan lahan milik perhutani untuk kegiatan perkebunan oleh masyarakat setempat.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diarahakan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan di bidang ilmu sosial yang berhubungan erat dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya dalam perubahan ekonomi. Ada beberapa hal yang dapat di pandang sebaga manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat diharapkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang perubahan sosial khususnya kajian mengenai perubahan sosial ekonomi. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang cukup berarti bagi perkembangan pengetahuan ilmiah di bidang sosiologi, khususnya perubahan sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menarik minat penelitian lain, khususnya di kalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama ataupun serupa, baik dilokasi yang sama maupun lokasi yang lain.

1.6. Kerangka Penelitian

Menurut Purwowododo (1983:68) berpendapat bahwa lahan adalah suatu lingkungan fisik mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai batas-batas tertentu mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan.. hutan lindung atau lahan perhutani merupakan hutan yang memiliki fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan Dengan adanya keberadaan hutan lindung atau lahan perhutani yang dilindungi oleh aturan hukum yang dibuat oleh pemerintah, maka secara otomatis keberadaan hutan lindung atau lahan perhutani wajib dijaga dan dilestarikan bersama, baik oleh pemerintah maupun masyarakat dengan penuh tanggung

jawab. Konsep yang dilakukan oleh perhutani saat itu adalah konsep tebang pilih lokasi, dengan memilih lokasi yang akan diambil kayunya. Kegiatan perhutani pada saat itu bukan hanya penebangan dan memproduksi hasil kayu seperti getah dan pohon pinus, tetapi kegiatannya bekerjasama dengan masyarakat seperti kegiatan tumpangsari. Kegiatan tumpangsari adalah kegiatan pertanian sayur semusim per 3 tahun pelaksanaan, tujuannya adalah untuk menunggu pohon yang ditanam perhutani tumbuh besar selama 3 tahun berjalan. Tujuan lain kegiatan tumpangsari yang dilakukan perhutani bersama masyarakat adalah untuk membantu masyarakat dalam menambah mata pencahariannya dari pertanian sayur semusim. Kegiatan tersebut berjalan selama 3 tahun sekali di wilayah yang telah ditebang. Kerjasama antara perhutani dengan masyarakat pada tahun 1982 cukup baik karena masyarakat masih bisa diarahkan.

Masyarakat mengalami perubahan yang terjadi dalam perkebangan, masyarakat biasanya baru disadari apabila dilakukan pengamatan terhadap suatu masyarakat dari waktu ke waktu. Cepatnya perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh banyaknya hal, salah satunya adalah karena pesatnya perkembangan teknologi di bidang komunikasi. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yakni terjadinya suatu revolusi, modernisasi, pendidikan dan lain-lain. Dalam perubahan sosial, waktu adalah sebagai aspek perubahan sosial, karena waktu tidak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan (Sztompak, 2004:48).

Diketahui bahwa perubahan waktu adalah salah satu faktor penentu dalam proses terjadinya perubahan sosial, karena dengan terus menerus seiring berjalannya waktu ke waktu semua pasti mengalami perubahan. Perubahan-perubahan itu berupa perubahan norma-norma dalam masyarakat, perubahan alam, perubahan gaya hidup, perubahan mata pencaharian, perubahan teknologi dan perubahan lainnya. Dari perubahan-perubahan yang selalui mengikuti kehidupan masyarakat, perubahan itu akan mengantarkan masyarakat kepada penemuan dan pengalaman

terbarunya, seperti perubahan gaya hidup suatu masyarakat, berubahnya struktur sosial, berubahnya ekosistem dimana masyarakat tinggal dan perubahan mengenai teknologi baru.

Menurut Rostow, transformasi dari Negara yang terbelakang menjadi Negara maju dapat dijelaskan melalui suatu urutan tingkat atau tahap pembangunan yang dilalui oleh semua Negara. Rostow mengemukakan lima tahap yang dilalui oleh suatu Negara dalam proses pembangunannya (Simanjuntak, 1986:22). Yaitu:

1. Masyarakat tradisional (*traditional Society*)

Masyarakat belum menggunakan teknologi modern, tetap masih mengandalkan tenaga fisik. Sektor utamanya ialah berbasis pertanian, (termasuk perikanan, kehutanan, dan peternakan).

2. Persiapan menuju tinggal landas

Masyarakat mulai banyak menggunakan ilmu dan teknologi modern untuk menuju Negara industri.

3. Tinggal landas

Pertumbuhan ekonomi meningkat dengan prioritas pembangunan di sektor industri.

4. Masyarakat dewasa

Menggunakan teknologi modern untuk melakukan semua aktivitas ekonominya. Pada fase ini, 10-20% pendapatan nasional diinvestasikan untuk pembangunan ekonomi.

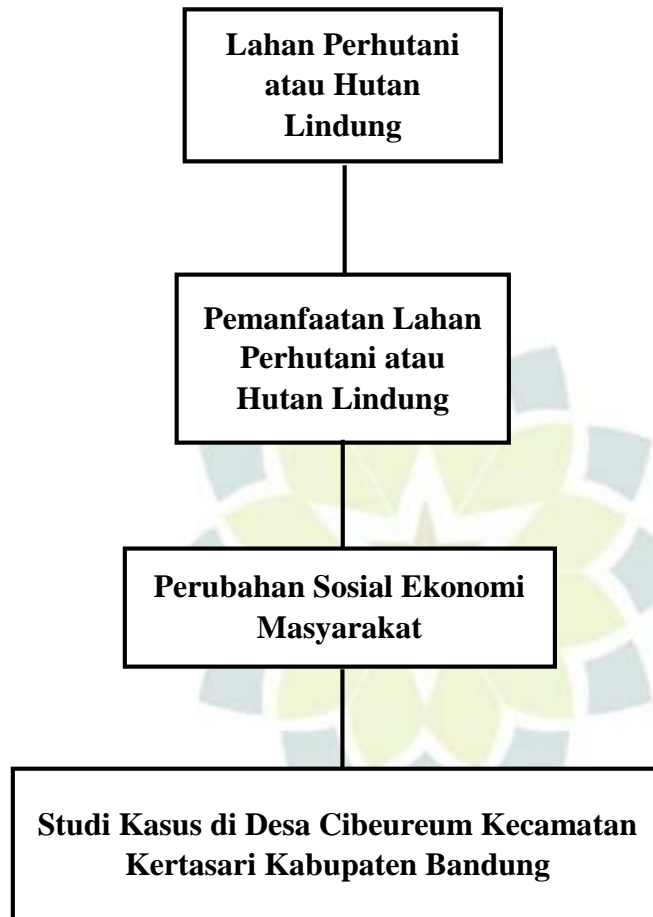
5. Masa tingginya konsumsi masyarakat

Masyarakat memiliki tingkat konsumsi yang tinggi untuk produksian barang dan jasa. Hal ini diasumsikan sebagai tanda kemakmuran masyarakat.

Perubahan masyarakat tradisional (agraris) ke masyarakat industri (moderen) akibat dari derasnya proses modernisasi dengan berbagai nilai dan teknologi yang ditawarkan (Munandar Soelaiman, 1998:93). Hal ini karena modernisasi melibatkan perubahan pada hampir segala aspek tingkah laku sosial, termasuk di dalamnya industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi, dan sebagainya (Suwarsono, 2006:23). Bahkan, modernisasi dianggap sebagai proses transformasi nilai. Artinya untuk mencapai status modern, struktur dan nilai-nilai tradisional secara total harus diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai modern (Suwarsono, 2006:23).

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat desa yang ikut serta dalam memanfaatkan lahan perhutani untuk meningkatkan sosial ekonomi dalam sisi kehidupannya, karena dalam desa ini telah mengalami perubahan sosial akibat adanya pemanfaatan lahan perhutani. Sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat petani di Desa Cibeureum bahwa mereka telah mengalami perubahan sosial ekonomi dalam kehidupan. Perubahan itu salah satunya penyebabnya adalah dengan adanya kerjasama yang dilakukan petani dengan pemerintah dalam memanfaatkan lahan perhutani untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada masyarakat di Desa Cibeureum Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Hal ini karena Desa ini merupakan kawasan pertanian, yakni terdapat beberapa jenis tanaman sayur seperti kol, wortel, kentang, kacang, daun bawang dan lain sebagainya. Dalam kehidupan masyarakat di Desa Cibeureum terlihat sekali bahwa pemanfaatan lahan perhutani sangat berpengaruh sekali dalam perubahan sosial ekonomi mereka. Jika di buat skema, maka kerangka dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Konseptual
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG